

Majelis Umum Dewan Keamanan PBB telah menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar persamaan kedaulatan termasuk elemen berikut ini: setiap negara secara yuridis adalah sama; setiap negara mempunyai hak untuk berdaulat penuh; setiap negara mempunyai kewajiban menghormati kepribadian negara lain; dan integritas teritorial dan kemerdekaan politik dari suatu negara tidak dapat diganggu gugat.³¹ Sementara itu, Oppenheim berpendapat bahwa persamaan kedaulatan terjadi ketika sebuah negara mempunyai kontrol terhadap teritori dan penduduknya sendiri.³² Nilai dasar dari persamaan kedaulatan merujuk kepada persamaan dalam martabat moral, menghargai hak-hak negara lain, dan persamaan kewajiban dalam melaksanakan tugas.³³ Persamaan dalam hukum internasional terjadi ketika semua negara diperlakukan sama tanpa ada tingkatan/hirarki.³⁴ Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa persamaan kedaulatan termanifestasi ke dalam sikap saling menghargai dan menghormati antara negara satu dengan yang lain terkait dengan pembuatan, pengimplementasian, dan penegakan hukum di wilayah teritorial negara masing-masing. Terkait dengan *the forty recommendations* sebagai standard internasional, pemaksaan terhadap negara lain tanpa ada dasar legitimasi yang jelas merupakan pelanggaran terhadap kedaulatan negara tersebut.

Tambahan lagi, dari sudut pandang hukum, kondisi tersebut di atas bertentangan dengan beberapa instrument internasional. Piagam PBB (the United Nations Charter) pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa setiap negara mempunyai persamaan kedaulatan. Oleh karena itu, tidak ada suatu negarapun yang mempunyai hak melakukan intervensi baik fisik maupun non-fisik, langsung maupun tidak langsung, terhadap urusan domestik negara lain.³⁵ Resolusi Dewan Keamanan PBB yang

³¹Declaration of Principles of International Law Concerning Friendly Relations and Cooperation among States in Accordance with the Charter of the United Nations, G.A. Res.2625, 25 U.N. GAOR Supp. (No.28) at 121, U.N. Doc. A/8028 (1970).

³²Oppenheim's International Law, Vol.1, 1905, p.160-161. Cited in Benedick Kingsbury, "The Concept of Compliance as a Function of Competing of International law". Michigan Journal International Law, Vol.19, 1998, p.114.

³³Edwin DeWitt Dickinson. *The Equality of States in International Law*, Cambridge: Harvard University Press, 1920. Cited in Kurt Taylor Gaubatz, "Democratic States and Sovereign Equality Norm", Article, Department of Political Science, Stanford University, California, 2004, p.4.

³⁴The premise of state's sovereign equality, as a basic principle of the Westphalian system of international relations rendered necessary the elaboration of such rules of international law which are able to regulate the relationship among the colliding competences of states'. See Balazs Fekete, "Recent Trends in Extraterritorial Jurisdiction - The Sarbanes-Oxley Act and Implications on Sovereignty", *Acta Juridica Hungarica*, Vol.49, No.4, 2008, p.410. See also Stephane Beaulac, 'An Inquiry into the International Rule of Law', European University Institute, Working Paper MWP 2007/14, Max Weber programme, Italy, 2007, p.16. Quoted from E. de Vattel, *The Law of Nations; or Principles of the Law of Nature, applied to the Conduct and Affairs of Nations and Sovereigns*, trans. By J. Chitty, Philadelphia: Johnson Law Booksellers, 1863, p.lxii.

³⁵The preamble equates [sic] faith "in the equal rights of men and women and of nations large and small." Article 1(2) declares the purpose of developing friendly relations based on respect for the principle of equal rights of peoples. Article 2(1) reads: "The organization is based on the principle of the sovereign equality of all members." And according to article 9 and 18 the General Assembly shall consist of all members of the United Nations, each shall have one vote, and decisions shall be made but a majority of the members present. See Klein, R.A., *Sovereign equality among states: The History of an Idea*, Toronto Canada: University of Toronto Press, 1974, p.6. Cited in Juan G. Ronderos,